

Pengembangan Wisata Alam dalam Perspektif Otonomi Daerah dan Dampak Lingkungan Yang Ditimbulkannya

Oleh

Made Suryadi

**Jurusan Pendidikan Geografi, FIS,
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja-Bali.**

ABSTRAK

Indonesia kaya akan obyek-obyek wisata alam yang potensial untuk dikembangkan yang merupakan aset daerah yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah, lebih-lebih setelah diundangkannya UU No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah. walaupun demikian pada kenyataannya masih banyak obyek wisata yang belum dapat dikembangkan karena ada kendala-kendala seperti kurang dikenalnya obyek wisata, kurangnya sarana dan prasarana pendukung. Di sisi lain terdapat juga obyek wisata alam yang sudah berkembang sedemikian jauh sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Pengembangan obyek wisata alam hendaknya harus mengkaji berbagai macam aspek, dan dapat melihat pada pengalaman yang lalu terhadap obyek wisata alam yang telah berkembang. Pengembangan obyek wisata walaupun pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan asli daerah, tetapi dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan yang harus mendapatkan kajian secara cermat.

Kata kunci : Pengembangan Wisata alam, Perspektif otonomi Daerah, Dampak lingkungan yang ditimbulkan,

I. PENDAHULUAN

Semenjak krisis ekonomi yang berkepanjangan yang dimulai tahun 1997, diikuti dengan perubahan situasi politik yang sangat signifikan, dirasakan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia turun dengan sangat tajam pula. Dengan demikian devisa negara yang berasal dari sektor ini mengalami penurunan yang tajam pula. Sampai saat ini pun kunjungan wisata ke Indonesia belum kembali seperti sebelum tahun 1997, lebih-lebih dengan situasi keamanan yang belum sepenuhnya mendukung. Berbagai upaya untuk mengembalikan citra Indonesia di luar negeri telah diupayakan dengan berbagai promosi, tetapi situasinya pun belum dapat pulih.

Diberlakukannya UU no. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah memberikan peluang kepada kabupaten dan kota untuk mengelola sumberdaya alamnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sekaligus mencoba untuk melepaskan ketergantungan pada pemerintah pusat untuk bidang-bidang tertentu. Semenjak itu berbagai cara ditempuh oleh kabupaten dan kota untuk mendapatkan income daerahnya. Salah satu aspek yang dikembangkan adalah untuk mendapatkan income bagi daerahnya adalah meningkatkan income dari sektor pariwisata. Banyak hal yang dapat digarap dari sisi ini, antara lain dengan mengembangkan wisata budaya dan wisata alam. Dengan kekayaan sumberdaya alam dan keunikan sumberdaya alam yang dimiliki, maka terbuka peluang untuk meningkatkan PAD yang berasal dari bidang pariwisata dengan obyek wisata alam seluas-luasnya. Berbagai keuntungan dapat ditawarkan apabila dapat memasarkan obyek wisata alam sebagai aset daerah yang ditawarkan untuk konsumsi wisata nasional maupun internasional. Namun demikian ternyata dalam kenyataannya belum seperti yang diharapkan. Banyak daerah yang mempunyai potensi wisata alam yang baik, tetapi belum dapat dikembangkan untuk dapat dijadikan obyek wisata yang banyak mendapat kunjungan wisatawan. Beberapa tempat yang mempunyai obyek wisata yang sudah dapat dikembangkan mempunyai masalah yang lain setelah daerah tersebut dikenal dan banyak mendapat kunjungan wisatawan. Banyak dampak lingkungan negatif yang timbul dari adanya wisata alam tersebut.

II. DAYA TARIK OBYEK WISATA ALAM DAN DAMPAK LINGKUNGAN PENGEMBANGANNYA

1. Daya Tarik Obyek Wisata Alam

Sebagai negara yang terletak di daerah tropis, ternyata Indonesia mempunyai begitu banyak sumberdaya alam yang dapat menopang kehidupan masyarakat banyak terdapat pada berbagai bentuk, baik sebagai bahan yang dapat digunakan secara langsung maupun yang harus diolah melalui berbagai macam proses. Bahan tambang dan bahan galian dapat digunakan untuk berbagai produk dengan berbagai macam proses. Air dan tanah yang tersedia menopang usaha pertanian yang merupakan sumber pangan bagi masyarakatnya. Selain itu banyak pula

potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata karena kekhasannya dan keunikannya.

Keunikan yang dimiliki antara lain adalah pantai, yang memungkinkan untuk kegiatan selancar air, renang dan menikmati pemandangan yang indah seperti sunrise dan sunset. Terkait ini juga kegiatan menyelam untuk melihat keunikan terumbu karang dan biota laut lainnya juga banyak dijumpai. Taman laut di Indonesia sudah banyak dikenal, seperti contohnya Taman Laut Bunaken.

Wisata alam hutan, banyak dikenal dengan demikian banyak dapat mengenal berbagai flora dan fauna yang dapat diamati di daerah cagar alam.

Wisata arung jeram, wisata goa karst menawarkan berbagai macam tantangan untuk berpetualang alam. Bagi pecinta alam hal ini sangat menyenangkan walaupun penuh dengan resiko.

2. Dampak Lingkungan Pengembangan Wisata Alam

Berikut ini dikemukakan dampak lingkungan yang sudah dan mungkin timbul di dalam pengembangan wisata alam. Sumber alam yang tidak dibaharukan apabila dieksploitir suatu saat akan habis dan tidak dapat terpulihkan lagi. Apabila sumberdaya alam seperti ini yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata, maka tidak akan pernah habis dan akan selalu mendatangkan income bagi daerah yang bersangkutan. Daerah pantai yang indah, daerah karst yang untuk wisata gunungapi dan wisata seperti arung jeram yang menawarkan keunikan sumberdaya alam adalah sangat potensi untuk dikembangkan di Indonesia, dan ini merupakan suatu peluang bagi daerah-daerah kabupaten dan kota. Untuk dapat mengembangkan daerah yang berpotensi untuk wisata alam memang perlu dikaji secara seksama. Dapat terjadi suatu daerah yang mempunyai potensi sumberdaya alam untuk wisata alam tidak atau belum mendukung. Oleh sebab itu persiapan pendukung seperti infrastruktur mestinya disiapkan sebaik-baiknya. Pengalaman menunjukkan apabila daerah wisata semacam itu sudah dibuka, berbagai segi mengalami perubahan yang mendasar sehingga menimbulkan dampak lingkungan yang sangat serius. Ketika daerah itu berkembang menjadi daerah wisata terjadilah perubahan lingkungan di daerah itu, bahkan juga daerah di sekitar obyek wisata. Hasil pengamatan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

a. Tumbuh dan Berkembang sarana pendukung

Bila daerah wisata itu tumbuh, maka sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan tersebut akan tumbuh. Hotel dan tempat-tempat penginapan akan tumbuh dengan segala dampak positif dan negatifnya. Dengan bertambahnya hotel dan tempat-tempat penginapan tersebut dimungkinkan untuk meningkatnya kegiatan lain, seperti rumah makan dan sebagainya. Jalan, tempat parkir, perkantoran juga akan tumbuh dan berkembang di daerah itu. Dengan tumbuhnya sarana pendukung ini maka lahan yang terbangun akan menjadi semakin bertambah luas dan dapat memberikan dampak lingkungan pada daerah itu.

b. Peningkatan jumlah dan kepadatan penduduk dan tumbuhnya permukiman liar

Tidak jarang terjadi dengan berkembangnya daerah wisata alam, diikuti pula dengan tumbuhnya permukiman liar, warung, pedagang kaki lima, di daerah sekitarnya, yang mungkin akan menyebabkan pandangan menjadi kurang enak. Lebih-lebih apabila tidak ada aturan yang mengaturnya dengan baik. Tempat parkir, warung, kios dan sejenisnya merupakan tempat aktivitas penduduk sehingga penduduk semakin bertambah jumlahnya.

c. Peningkatan penggunaan air untuk berbagai keperluan

Air sangat diperlukan untuk pengembangan daerah wisata, sehingga dengan berkembangnya daerah wisata, dengan sendirinya kebutuhan akan air untuk berbagai keperluan akan meningkat, termasuk kebutuhan air untuk keperluan domestik maupun air untuk keperluan umum. Air yang terdapat di daerah tersebut belum tentu mencukupi untuk kebutuhan tersebut, sehingga dimungkinkan mendapatkan air dari daerah lain. Tidak jarang terjadi bahwa pengambilan air diusahakan dari air tanah dan apabila pengambilan dilakukan di daerah pantai dapat mengakibatkan intrusi air asin ke akuifer pantai.

d. Pencemaran udara

Dengan berkembangnya daerah wisata, maka akan bertambah pula kemungkinan pencemaran udara untuk terjadi. Pencemaran tersebut dapat disebabkan oleh karena bunyi dan getaran yang berasal dari kendaraan, dapat juga

menurunnya kualitas udara yang disebabkan adanya emisi gas buang dari sarana transportasi, atau bahkan dari sumber lain. Contoh adalah kotoran kuda dapat menyebabkan tercemarnya udara di daerah wisata alam, seperti yang terjadi di Gunung Bromo, Jawa Timur, atau mungkin di daerah yang menggunakan kuda sebagai alat transportasi. Debu yang bercampur dengan kotoran kuda diterbangkan angin yang mencemari udara di sekitarnya.

e. Pencemaran air

Kegiatan wisata dapat menyebabkan pencemaran air. Aktivitas penduduk tidak mungkin tidak diikuti oleh limbah yang dihasilkan, baik padat, cair, dan gas. Limbah yang dibuang ke dalam lingkungan tersebut, dapat menyebabkan terjadinya pencemaran air, baik air tanah, maupun air permukaan. Wisata alam yang berkembang yang kemudian diikuti dengan kegiatan lain dapat menyebabkan pencemaran air, baik pada air permukaan maupun air tanah. Hal ini dapat dilihat antara lain pencemaran air tanah di daerah obyek wisata Pangandaran yang dipadati dengan hotel dan permukiman, dan pencemaran air di daerah-daerah wisata alam. Yang ditandai dengan berubahnya warna dan bau pada sungai-sungai yang mengalir pada daerah tersebut.

f. Limbah padat dan gas

Limbah padat merupakan sampah yang berasal dari para pengunjung maupun masyarakat setempat seringkali di buang di tempat-tempat yang tidak semestinya. Pencemaran oleh limbah padat yang berlanjut kepada pencemaran udara, tanah dan air seringkali terjadi. Pada saatnya nanti maka obyek-obyek wisata tidak akan menarik lagi dengan adanya sampah yang tidak tertangani dengan baik. Sampah padat berupa plastik, kaleng bekas akan sangat lama terdegradasi, dan akan tinggal di lingkungan akibat kurang sedapnya dipandang. Kebiasaan sebagai pengunjung untuk mencoret obyek-obyek di daerah wisata juga merupakan hal yang sering dilihat, menyebabkan pemandangan di daerah itu menjadi tidak nyaman lagi.

g. Bencana alam

Hal yang perlu juga diperhatikan adalah dengan berkembangnya wisata alam adalah bencana alam yang terjadi yang langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan perbuatan manusia, seperti terjadinya tanah longsor, kebakaran hutan dan sebagainya yang menyebabkan daerah wisata alam akan menjadi tidak lagi menarik untuk dikunjungi dan menelan korban jiwa yang tidak sedikit jumlah dan harganya.

Semuanya ini menimbulkan dampak yang akumulatif sehingga daerah tersebut tidak dapat mendukungnya lagi dari berbagai aspek, pada gilirannya akan menyebabkan obyek wisata tersebut tidak lagi menarik. Hal ini terkait erat dengan pemahaman dan perilaku masyarakat baik pengunjung atau wisatawan maupun pendatang yang menetap di sana.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa di suatu wilayah mungkin ada obyek wisata alam yang belum berkembang secara optimal berbagai macam hal, antara lain adalah a) kurang promosi yang disampaikan pada masyarakat luas, baik di dalam maupun di luar negeri yang menyebabkan obyek wisata tersebut belum dikenal b) dapat dijangkau oleh pengunjung c) belum mempunyai sarana dan prasarana yang memadai untuk dapat dikembangkan sebagai obyek wisata yang menjanjikan.

Di lain pihak ada pula obyek wisata alam yang telah dikembangkan sedemikian jauh yang menyebabkan daerah sekitarnya menjadi over capacity. Sarana pendukung seperti hotel, fasilitas-fasilitas lain di daerah sekitarnya menyebabkan daerah sekitar obyek wisata menjadi over capacity. Tumbuhnya hotel, permukiman liar pedagang yang menyebabkan wisata tersebut mempunyai kesan semrawut dan ruwet. Pencemaran lingkungan di daerah tersebut mungkin sudah hampir tidak dapat diatasi karena begitu banyak volume limbah dan sampah yang dibuang di sekitarnya. Obyek wisata alam seperti ini akan tidak lagi dapat dipertahankan dalam waktu yang panjang.

Ada pula obyek wisata alam yang dalam pengembangannya telah kalah bersaing dengan kepentingan lain. Sehingga sulit untuk dipertahankan lagi kembali. Sebagai contoh kawasan wisata Dieng, Jawa Tengah, yang sekarang sudah kalah dengan usaha tamanan kentang yang secara otonomi lebih

menjanjikan, tetapi secara ekologi sangat merugikan. Daerah kawasan karst yang ditinjau dari segi wisata mungkin dapat dikembangkan dan menjanjikan untuk jangka panjang bila dikelola dengan baik akan kalah dengan usaha pembuatan pabrik semen yang memerlukan obyek wisata alam harus dikaji secara menyeluruh dan cermat termasuk tata ruang dan pengembangan wilayah sekitarnya dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan.

III. PENUTUP

Mendasarkan kepada apa yang telah disampaikan di atas beberapa hal perlu dikemukakan.

1. Potensi wisata alam perlu dilihat dan dikaji untuk dapat dikembangkan, yang menjanjikan berdasarkan kepada karakteristik dan kekhasan obyek wisata alam tersebut. otonomi daerah merupakan peluang yang sangat baik untuk dapat mengembangkan obyek wisata sebagai aset daerah yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.
2. Masalah promosi perlu ditingkatkan untuk menunjukkan obyek-obyek wisata alam yang akan dikembangkan agar dikenal di tingkat nasional bahkan internasional.
3. Masalah pengelolaan perlu dilakukan secara profesional agar terjalin suatu sinergi antara kepentingan-kepentingan yang berorientasi kepada aspek-aspek ekonomi untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta aspek lingkungan agar dampak negatif terhadap lingkungan dapat dicegah atau ditanggulangi.
4. Perlu kajian secara menyeluruh dari segi ekonomi dan lingkungan, manfaat dari segi ekonomi untuk mensejahterakan masyarakat dan dampak serta risiko lingkungan termasuk pencemaran lingkungan dan bencana alam.
5. Kajian sosial budaya di daerah obyek wisata alam, baik menyangkut para pengunjung (wisatawan) maupun masyarakat setempat.

REFERENSI

- Dix, H.M. 1981. *Environmental Pollution*. John Wiley & Sons, New Delhi
- Edyanto, H. 2001. Pedoman Penataan Ruang wilayah Pesisir, *Alami*, Vol 6 No. 3, Hal 41-54.
- Hall, C.M. and SJ Page, 1999. *The Geographicy of Tourism and Recreation*. Routledge, Publ. New York.
- Sudarmadji. 2002. *Threats of Globalization on the Indonesian's Environment*. Paper Presented on Int. Seminar of Globalization, Brunei Darussalam.
- Sudarmadji dan Djati Mardiatno. 2001. Laboratorium Alam Parangtritis untuk Konservasi Gumuk Pasir, *Alami*, Vol. 6 No. 3, Hal 1-6
- Sunarto, 2001. Geomorfologi Kepesisiran dan Peranannya dalam Pembangunan Nasional Indonesia. *Pidato Pengukuhan Jabatan Lektor Kepala pada Fak Geografi UGM*.
- Sunaedi, N., Simoen, S dan Sudarmadji. 1998. Pengaruh Kegiatan Pariwisata Terhadap Kualitas Air Tanah Bebas di Daerah Beting Gesik Pangandaran, Jawa Barat. *Berkala Penelitian Pascasarjana*. Jilid 11 No. 3c Hal 267-279.
- Supriharyono, 200. *Pelestarian dan Pengelolaan Sumberdaya Alam di Wilayah Pesisir Tropis*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.